

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Kristiani

Nilai Kristiani diartikan sebagai nilai yang tertuang pada Alkitab yang merupakan kitab suci umat Kristiani. Nilai Kristiani tersebut tertuang pada Alkitab tepatnya pada perjanjian lama dan perjanjian baru. Setiap penjabaran nilai Kristiani di dalam alkitab itu merupakan sebuah ciri khas dari kitab suci tersebut.<sup>10</sup> jadi dapat disimpulkan bahwa Nilai Kristiani adalah ajaran hidup yang di ajarkan dalam Yesus Kristus untuk hidup dengan cara yang baik, benar, dan penuh kasih.

Menurut Elly T. Nazara bahwa nilai kristiani adalah suatu tatanan yang dijadikan pedoman hidup oleh setiap individu untuk memilih alternatif keputusan hidupnya sesuai dengan ajaran yesus kristus. Selanjutya, menurut Homrighausen nilai kristani adalah usaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup manusia supaya berbentuk kepribadian yang murni. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai kristiani adalah bukan hanya sekedar aturan, tapi juga proses pembentukan karakter agar seseorang bisa hidup sesuai dengan contoh Yesus Kristus.

---

<sup>10</sup>Andrianus Krobo, "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura," *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6793>.

a. Pembelajaran nilai kristiani

Pembelajaran nilai kristiani berasal dari Alkitab karena dalam Alkitab terdapat ajaran dan prinsip yang mengungkapkan kebenaran Allah serta pedoman hidup yang mengajarkan bagaimana menjadi pribadi yang baik sesuai dengan kehendaknya dan diajarkan melalui gereja, pengajaran agama disekolah, ibadah, serta kehidupan komunitas Kristen sehari-hari.

b. Fungsi nilai kristiani dalam kehidupan

Fungsi nilai kristiani dalam kehidupan yaitu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan memperkuat hubungan sosial. Dengan membudayakan nilai-nilai kristiani tidak hanya menjalani kehidupan yang lebih bermakna tetapi juga menjadi agen perubahan positif bagi lingkungan sekitarnya.<sup>11</sup>

Adapun nilai-nilai kristiani yang terdapat dalam ukiran *Pa'kadang Pao* yaitu:

1. **Kesabaran**

Kesabaran merupakan sebuah tindakan untuk menahan kesulitan, godaan serta penderitaan tanpa menimbulkan keluhan atau amarah yang utamanya untuk menghadapi hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi (mazmur 103:8 )Tuhan adalah penyayang dan pengasih, berlimpah kasih dan panjang sabar yaitu yang mengajarkan umat Kristiani untuk selalu bersabar

---

<sup>11</sup> Mory Nadya, "MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI" 7 (2024): 15098–102.

pada pengharapan terhadap Allah.<sup>12</sup> Pada KBBI didefinisikan bahwa sabar merupakan kemampuan dalam menanggung kesulitan, seperti mengendalikan amarah dan menolak keinginan untuk mudah menyerah. Salah satu tanda seorang menjadi murid Yesus sejati adalah kesabarannya. jadi dapat disimpulkan bahwa kesabaran adalah sesuatu yang penting untuk membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan bersikap sabar, seseorang dapat mengendalikan emosinya, tetap tenang dalam situasi sulit, dan meningkatkan ketahanan mentalnya.

## 2. Kerja keras

Kerja keras merupakan nilai yang tercermin dalam ketekunan dan kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, yang merupakan bagian dari karakter orang Kristen yang hidup berdasarkan firman tuhan yang terdapat dalam (Efesus 4: 28) orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan. Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik untuk membagikan sesuatu kepada mereka yang membutuhkan.

---

<sup>12</sup>Yuni Setiani and Merlianta Girsang, "Aplikasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Di Era Digital Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia" 2, no. 2 (2024): 344–53, <https://doi.org/10.59581/jpat.widyakarya.v2i2.3193>.

### 3. **Ketekunan**

Ketekunan adalah sikap dan kemampuan untuk bertahan dan berusaha secara konsisten dengan penuh kesungguhan hingga mencapai keberhasilan, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan ( Ibrani 10: 36) sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu. Ayat ini mengajarkan kita untuk terus bertahan dan percaya bahwa usaha dan kesabaran kita akan membuahkan hasil yang baik pada akhirnya.

#### **B. Pengertian Ukiran**

Ukiran merupakan salah satu jenis kerajinan yang sudah dikenal masyarakat. Semua masyarakat Indonesia sudah mengenal ukiran, karena keindahannya dapat membuat masyarakat Indonesia menginginkannya. Motif ukiran sendiri dapat berupa flora, fauna, serta kehidupan masyarakat sekitar. Seni ukir di kenal di Indonesia sejak Zaman batu muda. Pada zaman tersebut bangsa Indonesia telah menciptakan suatu ukiran kapak batu serta tempaan yang dibuat dari tanah liat. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukiran secara umum adalah seni yang menunjukkan keindahan dan budaya yang sudah menjadi bagian penting dari warisan seni yang ada di berbagai negara di dunia.

Orang Toraja sekarang dikenal dengan julukan *Passura'* itu tidak lahir atau tidak ada begitu saja, namun terlahir melalui dorongan dari pergaulan hidup masyarakat Toraja yang waktu dahulu kala dilahirkan pada bentuk simbol yang

lama dan dinamakan dengan *Passura'* serta mudah untuk dibaca karena sebagai simbol dari sebuah proses atau peristiwa kehidupan di masyarakat pada saat itu. Jadi makna dari ukiran Toraja tidak sekedar hanya merepresentasikan gambar yang dibuat saja untuk sebuah hiasan, namun juga merupakan ukiran yang menjabarkan tentang pergaulan hidup dan masalah hidup serta apa yang menjadi cita-cita kehidupan, jadi semua ukiran Toraja itu memiliki arti yang sebenarnya.

Menurut sejarah Ukiran Toraja keempat macam yaitu : *pa'barre allo, pa'manuk londong, pa'tedong dan pa' sussuk* adalah sebagai pokok ukiran yang pertama-tama dikenal masyarakat Toraja lalu diperkaya melalui ukiran lain dari bentuk tanaman, benda, burung, binatang dan yang lainnya yang mengandung makna atau simbol dari proses kehidupan dan pergaulan hidup serta cita-cita dari masyarakat, untuk menambah keempat ukiran yang sudah ada tersebut semuanya ditempatkan pada rumah *Tongkonan* Toraja sehingga peranannya menjadi dua yaitu: sebagai lambang kehidupan serta sebagai hiasan dari bangunan tempat menempatkan gambaran itu dan inilah permulaannya dinamakan *passura'*(ukiran).<sup>13</sup> Ukiran Toraja adalah sebagai seni ukir yang sangat khas dari masyarakat Toraja karena ukiran ini dibuat dengan menggunakan alat ukir khusus yang sederhana seperti sepotong besi dan pisau yang bagian ujungnya sangat runcing, ukiran itu dibuat di atas tiang papan kayu dinding serta

---

<sup>13</sup>Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1975), 310.

pintu rumah adat *Tongkonan* dan *alang* (lumbung) melalui beragam motif.<sup>14</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Ukiran Toraja adalah simbol yang mencerminkan identitas budaya yang kaya akan makna. Melalui setiap motifnya ukiran Toraja mengisahkan hubungan manusia dengan Tuhan serta nilai-nilai kehidupan yang penting bagi masyarakat Toraja.

### C. Pengertian Ukiran *Pa'kadang Pao*



Gambar 1.1



Gambar 1.2

Mangga (*pao*) merupakan jenis buah yang begitu sangat disukai. Pada ukiran *pa'kadang pao* dijelaskan bahwa nenek moyang dari orang Toraja memberi ajaran terhadap keturunannya supaya selalu mencintai hal yang menarik dan indah, yang banyak orang selalu mendambakannya. Hal yang diinginkan itu seperti halnya adalah pangkat, kekayaan, jabatan dan masih banyak hal yang lainnya. Leluhur masyarakat Toraja menciptakan motif ukiran *pa'kadang pao* sebagai bentuk pewarisan ajaran kepada generasi mendatang. Motif ini dibuat

---

<sup>14</sup>Jainuddin Jainuddin, Ival Iman, and Abdurrachman Rahim, "Etnomatematika Geometri Ukiran Dan Banua Toraya Nosu (Suku Toraja)," *Jurnal MSA ( Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)* 11, no. 1 (2023): 20–25, <https://doi.org/10.24252/msa.v11i1.32145>.

dengan tujuan agar keturunan mereka dapat mewujudkan harapan-harapan yang didambakan oleh setiap individu. Tetapi dalam meraih Harapan itu perlu alat (*pekadang*) dan sarana yang optimal. Hal ini yang dinamakan dengan *pekadang* yakni saat seseorang menginginkan untuk memperoleh sesuatu diantaranya adalah jabatan, maka orang itu wajib berusaha untuk meraihnya.<sup>15</sup> Dalam kamus bahasa Toraja, kata "*kadang*" memiliki arti kait atau pengait, sementara "*pao*" didefinisikan sebagai mangga. Ukiran *Pa'kadang Pao* ini memiliki bentuk yang menyerupai alat pengait yang biasa digunakan oleh masyarakat Toraja ketika melakukan aktivitas memetik buah mangga. Letak ukiran *Pa'kadang Pao* pada rumah toraja yaitu di *para* dan *sangkinan rinding* dimana ukiran ini ditunjukkan terhadap keterlibatan dan keberadaan sesuatu pada konteks masyarakat Toraja.<sup>16</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa ukiran *Pa'kadang Pao* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan dalam bangunan dalam rumah Toraja, namun juga merupakan cara dalam menyampaikan nilai spiritual dan moral yang penting untuk masyarakat Toraja. Melalui simbol-simbol ini, para leluhur berharap agar generasi berikutnya selalu berusaha dengan jujur serta saling membantu satu dengan yang lainnya dalam menggapai kesuksesan.

Bentuk garis lekukan pada ukiran *Pa'kadang Pao* dimana garis-garis yang saling berhubungan, menyerupai kait penjolok buah manga dimana lekukan ini

---

<sup>15</sup>Sande, *Toraja In Carvings's, Ujung Pandang* (Ujung Pandang, 1989), 4.

<sup>16</sup>Maydal Tanna, "Representasi Nilai Pendidikan Dan Nilai Sosial Pada Deskripsi Ukiran Rumah Adat Toraja ( Kajian Semiotika Teori Charles" 10, No.4 (2024): 3797-3804." 10, no. 4 (2024): 3797-3804.

melambangkan harapan dan cita-cita yang ingin dicapai, seperti jabatan, kekayaan dan kebenaran harus penuh dengan usaha dan kerja keras seperti menggunakan alat *pekadang* untuk mengambil buah mangga. Warna ukiran *Pa'kadang Pao* yaitu: hitam melambangkan kehidupan manusia yang selalu di selimuti kematian sebagai bagian alam dan digunakan sebagai warna dasar untuk ukiran, merah melambangkan keberanian, kebenaran, pahlawan, kekuatan hidup dan kuning yang melambangkan kekayaan, kesuksesan, serta berkah dari Tuhan. Ukiran *Pa'kadang Pao* di letakkan di *para* dan *sangkinan rinding* bukan hanya sebagai hiasan estetika, tetapi juga sebagai simbol semangat perjuangan dan kerja keras dalam kehidupan yang diharapkan terus diingat oleh semua orang yang melihatnya di rumah *tongkonan*. Pada bagian *para* ukiran ini juga berfungsi sebagai peringatan dan pengingat agar para penghuni dan tamu yang naik turun tangga rumah selalu dipegang oleh ajaran leluhur untuk hidup baik dan penuh usaha. Jadi secara singkat, ukiran *Pa'kadang Pao* diletakkan di *para* dan *sangkinan rinding* rumah *tongkonan* sebagai simbol perjuangan, usaha keras, dan harapan yang tinggi menggunakan akal budi, juga pengingat serta sarana komunikasi nilai-nilai leluhur Toraja kepada generasi berikutnya.

Fungsi Ukiran *pa'kadang pao* dalam budaya Toraja memiliki makna yang mendalam, yaitu melambangkan kemampuan untuk meraih cita-cita dan tujuan yang tinggi melalui kecerdasan dan kebijaksanaan. Ukiran ini biasanya dipasang di rumah adat Toraja, sebagai pengingat bagi para penghuni rumah untuk senantiasa berusaha dan berdoa dalam mewujudkan harapan mereka.

1. Kemampuan atau cita-cita dimana *pa'kadang pao* menggambarkan betapa kerasnya kerja keras dan usaha dalam meraih impian. Dalam hal ini *pao* yang berarti mangga, melambangkan hasil atau pencapaian yang manis dari kerja keras.
2. Pendidikan dan pengetahuan dimana ukiran ini juga mencerminkan harapan agar generasi penerus atau generasi muda mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi ujian hidup.

Makna Ukiran *Pa'kadang Pao* dalam seni ukir Toraja memiliki dua interpretasi utama yaitu:

1. Harapan akan rezeki yang halal. Dimana ukiran ini menyerupai pengait mangga dengan kadang yang berarti kait dan *pao* berarti mangga. Maknanya adalah agar harta benda datang kepada pemiliknya seperti dikait dari luar, tetapi tetap melalui cara yang halal.
2. Pesan moral yang terkandung dalam ukiran ini adalah mengenai hati manusia. Ukiran ini mengajarkan bahwa hati manusia tidak boleh bengkok atau curang terhadap orang lain. Sebaliknya, hati harus tetap lurus dan jujur dalam menjalin hubungan dengan sesama.<sup>17</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa makna ukiran *pa'kadang pao* adalah sebagai pengingat akan pentingnya usaha, kesungguhan, dan penghargaan terhadap keindahan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

---

<sup>17</sup>Randa, "Amanat Suci Leluhur Toraja Lewat Simbol *Passura'* Toraya (Ukiran Toraja) Pada Rumah Tongkonan."

#### D. Pendidikan Keluarga

Menurut Hasan Langgulang pendidikan keluarga diartikan sebagai upaya yang ayah dan ibu lakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anak untuk memberikan akhlak, nilai-nilai, kebenaran dan keteladanan. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan terkemuka di Indonesia, menyampaikan bahwa setiap anak mengalami alam pendidikan permulaan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menurut beliau merupakan fondasi awal di mana proses pendidikan seorang anak bermula. Pada alam tersebut pertama kalinya ayah dan ibu yang merupakan orang tua memiliki kedudukan sebagai guru atau penuntun, pendidik, pengajar dan pembimbing yang utama untuk para anaknya. Jadi rasanya tidaklah berlebihan jika saat ini kita berlandaskan terhadap pemikiran para ahli tersebut tentang konsep pendidikan keluarga yang tidak sebatas hanya proses tindakan, namun pendidikan tersebut hadir menjadi sebuah praktik dan pelaksanaan yang dilakukan oleh ayah dan ibu yang merupakan orang tua mengenai nilai pendidikan yang tertuang di keluarga.<sup>18</sup> Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga adalah proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua atau anggota keluarga lainnya yang bisa memiliki peran menjadi pendidik pertama dan utama untuk anak-anak.

---

<sup>18</sup>Ima Lismayanti et al., "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2023): 20–26, <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>.

## 1. Bentuk-bentuk pendidikan keluarga

Adapun bentuk-bentuk pendidikan keluarga sebagaimana yang dijelaskan oleh William J. Goode dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Keluarga nuklir yaitu sekelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri.
- b. Keluarga luas yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing istri dan suami.
- c. Keluarga pangkal yaitu jenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua, seperti banyak terdapat di Eropa, pada zaman Feodal, para imigran Amerika Serikat, zaman Tokugawa di Jepang, seorang anak yang paling tua bertanggungjawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudara laki-laki yang lainnya.
- d. Keluarga gabungan yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, mereka antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi, dan sebagai tekanannya pada saudara laki-laki, sebab menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak lahirnya mempunyai hak atas kekayaan keluarganya.

## 2. Strategi pendidikan keluarga

Strategi pendidikan keluarga adalah proses sistematis dalam mengidentifikasi, merencanakan, dan mengimplementasikan langkah-langkah

yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan keluarga. Ini melibatkan menentukan visi pendidikan, mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan tujuan, dan merancang strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan dan pembelajaran anak-anak dalam keluarga.<sup>19</sup>

### 3. Tujuan pendidikan keluarga

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang anak sejak dari kecil. Dalam hal ini tujuan tersebut dapat terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu pribadi, moral dan sosial.

#### a. Aspek pribadi

Pada aspek ini, tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mengajarkan kepada anak-anak kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orang tua.

#### b. Aspek moral

Pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak. Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang salah. Anak pasti juga akan melihat tingkah laku orang tuanya.

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. Harol Reflie Lumapow dan Marlin Penina Mamuaja., *Manajemen Strategi Pendidikan Keluarga* (Bandung, 2023)37.

c. Aspek sosial

Tujuan yang ingin dicapai oleh aspek ini adalah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkup sosial yang lebih besar. Sejak dini anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur agar mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Bekal yang ditanamkan dari orang tua bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik.<sup>20</sup>

4. Media pendidikan dalam keluarga

Media pendidikan dalam keluarga adalah alat atau sarana yang digunakan untuk membantu proses belajar anak di lingkungan keluarga secara efektif dan menyenangkan. Media ini bisa berupa :

- a. Lingkungan keluarga itu sendiri sebagai tempat belajar utama, di mana orang tua menjadi fasilitator dan sumber contoh perilaku.
- b. Medi fisik seperti buku, gambar, alat peraga, atau perangkat teknologi yang mendukung pengetahuan anak.
- c. Media immaterial berupa nasehat, contoh perilaku, perintah, pujian, atau teguran dari orang tua yang menanamkan nilai dan budi pekerti.

---

<sup>20</sup> A Pendahuluan, "Pendidikan Lingkungan Keluarga" 8, no. 1 (2019): 115–24.

Dengan menggunakan berbagai media ini secara terintegritas, keluarga dapat membantu anak belajar, memahami nilai-nilai, dan mengembangkan keterampilan secara kreatif dan terus menerus.

#### **E. *Pa'kadang Pao* dan kaitannya Pendidikan keluarga**

Kaitan antara ukiran *Pa'kadang Pao* dengan pendidikan keluarga dalam budaya Toraja terletak pada fungsi simbolik dan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai budaya secara turun-temurun di lingkungan keluarga. Ukiran *Pa'kadang Pao* berbentuk seperti kait penjelok mangga yang bermakna bahwa harta benda yang masuk ke rumah harus diperoleh dengan cara yang jujur dan halal. Nilai ini menjadi bagian dari Pendidikan keluarga yang mengajarkan kejujuran dan kerja keras anggota keluarga, khususnya anak-anak. Dalam konteks Pendidikan keluarga, nilai-nilai yang terkandung dalam ukiran ini diajarkan secara informal melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil berperan penting dalam menanamkan nilai budaya Toraja, termasuk makna ukiran *Pa'kadang Pao*, melalui komunikasi interpersonal yang efektif dan partisipatif. Proses ini memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai budaya, membangun karakter, dan menjaga kelestarian warisan budaya leluhur.

Ukiran, sebagai bagian dari seni tradisional, biasanya secara turun-temurun di lingkungan keluarga ini selalu diwariskan. Tahap ini menjadi media pendidikan informal dalam keluarga terutama penanaman nilai budaya dan

moral dimana anak-anak belajar menghargai nilai kerja keras, kesabaran, serta penghormatan terhadap leluhur dan tradisi melalui keterlibatan dalam proses pembuatan ukiran. Dalam keluarga keterampilan mengukir sering diajarkan kepada anak-anaknya proses ini membentuk hubungan antara anggota keluarga serta menjadi sarana pendidikan dan juga melalui ukiran anak-anak memperkuat identitas budaya dalam suku Toraja.<sup>21</sup> Jadi dapat dipahami bahwa kaitan antara ukiran dengan pendidikan keluarga menjadi peran penting dimana orang tua sering kali menjadi pengajar pertama bagi anak-anak mereka, untuk mentransfer pengetahuan mengenai ukiran dan maknanya melalui pembicaraan sehari-hari dan praktik dalam kehidupan.

Nilai ukiran Toraja dalam pendidikan informal dalam keluarga yaitu:

1. Orang tua bisa memberikan pendidikan karakter terhadap anak lewat cerita yang tertuang pada makna setiap ukiran Toraja.
2. Ukiran Toraja juga menjadi sebuah hiasan yang ada di rumah. Ukiran bisa dipajang disertai dengan makna sehingga setiap orang yang memandang ukiran tersebut bisa mengerti makna yang terkandung di dalamnya.
3. Ukiran Toraja mempunyai unsur seni sehingga bisa memberikan bakat seni terhadap anak.

Ukiran sebagai seni tradisional yang sangat terkait dengan pendidikan keluarga, Hal ini karena keluarga merupakan tempat utama dan pertama untuk

---

<sup>21</sup>Edi Sedyawati, *Seni Rupa Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia* (Jakarta, 2006), 45.

menurunkan keterampilan serta nilai-nilai seni ukir. Pendidikan keluarga yang baik mendukung regenerasi pengukir muda dan menjaga kelestarian budaya ukir melalui proses pembelajaran langsung dan penanaman nilai karakter.